ABSTRAK

Lailatul Badriah, NIM 1712143039, Fenomena Kafir Mengkafirkan Di Media Sosial Twitter dan Facebook Ditinjau Dari Hukum Islam dan Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik, Jurusan Hukum Keluarga Islam, IAIN Tulunggagung, 2018, Pembimbing: Dr. Asmawi, M.Ag.

Kata Kunci: Kafir Mengkafirkan, Media Sosial, Hukum Islam, Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena kafir mengkafirkan di media sosial *twitter* dan *facebok* Penggunaan media sosial yang tidak dibarengi dengan hukum dan etika dalam bermedia sosial memunculkan fenomena baru, khususnya di Indonesia yang saat ini masyarakat dihebohkan oleh ungkapan yang terlalu vulgar, diekspos secara serampangan dan ditujukan kepada sembarang orang. Kafir, begitulah ungkapan itu. Ungkapan dan penyebutan seseorang kafir ditulis secara nyata dan diketahui banyak orang pada media sosial *twitter, facebook.* Dari situlah maka munculah masalah terkait fenomena akfir mengkafirkan di media sosial *twitter, facebook.*

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana fenomena kafir mengkafirkan pada media sosial *twitter, facebook*, 2) Bagaimana tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik terhadap fenomena kafir mengkafirkan pada media sosial *twitter, facebook*, 3) Apakah persamaan dan perbedaan fenomen kafir mengkafirkan pada media sosial *twitter, facebook* ditinjau dari hukum Islam dan Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui fenomen kafir mengkafirkan pada media spsial *twitter, facebook*, 2). Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik terhadap fenomena kafir mengkafirkan di media sosial *twitter, facebook*, 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan terhadap fenomena kafir mengkafirkan di media sosial *twitter, facebook* ditinjau dari hokum Islam dan Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik.

Metode penelitian,penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan; metode pengumpulan data yang dugunakan ialah metode dokumentasi yang berupa buku, jurnal, kitab, artikel dan lainnya; metode analasis data yang dugunakan ialah metode *content analysis, comparative analysis, critic analysis.*

Hasil penelitian: 1) fenomeana kafir mengkafirkan pada media sosial *twitter, facebook* diantaranya yaitu penyebutan pahlawan kafir di dalam mata uang terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indoneia, kasus Rizal dan Jamran yang menyebut Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dengan sebutan kafir dan cina,

kemudian di facebook ketua FPI Habib Rizieq yang menyebutkan kekalahan Timnas Indonesia adalah banyak yang kafir, dan terakhir adalah peraturan larangan penyolatan jenazah pendukung Ahok karena dianggap kafir. 2) fenomena kafir mengkafirkan di media sosial *twitter, facebook* di tinjau dari hukum Islam adalah perbuatan yang dilarang karena fenomena kafir mengkafirkan di media sosial *twitter, facebook* dikategorikan sebagai penghinaan dan pencemaran nama baik, begitu juga ditinjau dari Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik perbuatan tersebut melanggar pasal 28 ayat 2, 3) persamaan dan perbedaan yaitu persamaannya adalah sama-sama perbuatan melanggar hukum Sedangkan perbedaannya adalah Hukum Islam mengenai ujaran kebencian tujuannya untuk memelihara kehidupan manusia didalam maqasid syari'ah , sedangkan pada Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik adanya hukuman untuk memelihara kehidupan manusia didalam masyarakat agar tertib dan damai. Perbedaan yang lain yaitu Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Eletronik 2016 tersebut lebih mengutamakan kebebasan, menonjolkan hak-hak individu yang lebih mengutamakan si pelaku, dan kurang berhubungan dengan moralitas umat manusia pada umumnya, sedangkan didalam hukum Islam lebih tegas.

ABSTRACT

Lailatul Badriah, NIM 1712143039, "*Phenomenon infidel on social media (Twitter, Facebook) Seen From Islamic Law and the ITE Law No.19 of 20016, Islamic Family Law Department, IAIN Tulungagung"*, 2018, Supervisor: Dr. Asmawi, M.Ag.

Keywords: Infidel, Social Media, Islamic Law, ITE Law No. 19 of 2016

This research is motivated phenomenon heathen infidel in social media twitter and Facebok social media use which is not accompanied with the law and ethics in mediated social creating a new phenomena, especially in Indonesia, which is now the public shocked by the phrase too vulgar, exposed recklessly and addressed to just anyone. Heathen, so the expression of it. The phrase and mentions someone infidel written in a real and known to many people on social media twitter, facebook. From there then comes the problem related to the phenomenon of social media infidel on twitter, facebook.

The focus of this research: 1) How phenomena infidel on social media twitter, facebook? 2) How does a review of Islamic law and UU ITE to the phenomenon of heathen infidel on social media twitter, facebook? 3) How the similarities and differences of phenomena infidel reviewed from islamic law and UU ITE on social media twitter , Facebook? And purpose of this study :1) To determine phenomenon infidel on media social facebook, 2). To find a review of Islamic law and UU ITEagainst the infidels phenomenon in social media twitter, facebook, 3) to find out the similarities and differences of phenomena infidel reviewed from islamic law and UU ITE on social media twitter , Facebook

The research method, this research is a kind of study or research library research library; data collection methods that are used are methods of documentation in the form of books, journals, books, and other articles; analasis method of data that are used is content analysis, comparative analysis, critic analysis.

The results of research: *First* phenomenon infidel on social media twitter, facebook such as the mention of the heathen hero in the latest currency issued by Bank Indonesia, Rizal and Jamran cases that call Basuki Tjahaja Purnama or Ahok with infidel and china, then on facebook FPI chairman Habib Rizieq who mentioned the defeat of the Indonesian national team is a lot of the kafir, and the last is the prohibition rules for the support of Ahok supporters because they are considered infidels. *Second* the phenomenon of infidelity in the social media twitter, facebook in review of Islamic law is a prohibited act because the phenomenon of infidelity in social media twitter, facebook categorized as insult and defamation, as well as reviewed from the Act ITE no. 19 years 2016 the act violates article 28 paragraph 2, *Third* equality and difference is the equation is both the act of violating the law Whereas the difference is the Islamic Law about hate speech purpose to maintain human life in islamic law, whereas in the Law of ITE No.19 of 2016 the punishment for maintaining human life in the community in order to order and peace. Another difference is the ITE Act No. 19 of 2016 is

more prioritize freedom, accentuate the rights of individuals who prefer the perpetrator, and less related to the morality of mankind in general, while in Islamic law more assertive

ملخص

ليلة البدرية ، رقم القيد 1712143039 الظواهر تكفير في وسائل الاعلام الاجتماعية (التويتر و الفسبوك) مراجعة من شريعة الاسلامية و قنون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات *UU ITE* رقم 19عام 2016 قسم حكم الاسرة الاسلامية، جامعة الاسلامية الحكومية تولو نج اكونج، تحت الاشراف الدكتور اسماوى الماجستير

الكلمات الاشارية :تكفير ، وسائل الاعلام الاجتماعية ، قنون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات رفم 19 عام 2016

خلفية هذا البحث هناك ظواهر تكفير في وسائل الإعلام الاجتماعية تويتر وفيسبوك ، استخدام التي لا يرافقها القانون والأخلاق في وسائل الإعلام الاجتماعية تثير ظاهرة جديدة ، وخاصة في إندونيسيا ، و الان انتحب المجتمع التعبير الذي هو المبتذلة للغاية ، تتعرض بشكل عشوائي وموجهة ل فقط أي شخص. كفير ، هذه هي العبارة، إن عبارة و ذكر الكفار مكتوبة بشكل حقيقي ومعروف للعديد من الناس على مواقع التواصل الاجتماعي تويتر و فيسبوك ، من هناك ظهرت مشكلة تتعلق بظاهرة تكفير في مواقع التواصل الاجتماعيفي تويتر و فيسبوك،

والتركيز في هذا البحث هو: 1) كيف ظاهرة تكفير في وسائل الاعلام الاجتماعية التويتر و الفسبوك ؟ 2)كيف نظر الشريعة الاسلامية و قنون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات على ظاهرة تكفير في وسائل التواصل الاجتماعي التويتر و الفسبوك ؟ 3)كيف التشابه والاختلاف من نظر الشريعة الاسلامية و قنون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات في الظواهر تكفير في وسائل التواصل الاجتماعي التويتر و الفسبوك؟

وأهداف من هذا بحث علمي: 1) لمعرفة ظاهرة تكفير في وسائل الاعلام الاجتماعية التويتر و الفسبوك 2) لمعرفة نظر الشريعة الاسلامية و قنون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات على ظاهرة تكفير في وسائل التواصل الاجتماعي التويتر والفسبوك 3) لمعرفة التشابه والاختلاف من نظر

الشريعة الاسلامية و قنون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات في الظواهر تكفير في وسائل التواصل الاجتماعي التويتر و الفسبوك

طريقة البحث ، هذا البحث هو نوع من البحث في مكتبة الأبحاث أو بحث المكتبة. طريقة جمع البيانات هي طريقة التوثيق في شكل الكتب والمجلات والكتب والمقالات وغيرها ؛ طريقة تحليل البيانات هي طريقة تحليل المحتوى ، والتحليل المقارن ، وتحليل الناقد.

نتائج البحث: 1) ظواهر تكفير في وسائل الاعلام الاجتماعية توتير و فيسبوك ، الفيسبوك بينها الأبطال الكافر في أحدث العملات الصادرة عن البنك الاندونيسيا، حالة ريزال وجمرا الذي دعا باسوكي تجاهايا بورناما أو أهوك بالكفر والصين، ثم في الفيسبوك زعيم الجبهة حبيب رزيق بالذكر هزيمة المنتخب الإندونيسي الكثير من الكفار، والأخير هو دعم الهيئات التنظيمية علي صلاة الجنازة الحظر لأنه يعتبر كافرا. 2) تكفير في وسائل الاعلام الاجتماعية، ويحظر التويتر الفيسبوك في استعراض للشريعة الإسلامية بسبب ظاهرة الكافر الوثني في وسائل الاعلام الاجتماعية، مصنفة التويتر الفيسبوك إهانة والتشهير، وكذلك في أحكام قانون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات. 19 عام 2016 كان الفعل يشكل انتهاكا للفقرة 2 من المادة 28، 3) التشابه والاختلاف أن المعادلة هي الأفعال غير المشروعة على حد سواء في حين أن الفرق هو خطاب الكراهية الهدف الشريعة الإسلامية للحفاظ على حياة الإنسان في مقائد الشريعة، في حين أن قانون تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات رقم 19 لعام 2016 العقاب للحفاظ على حياة الإنسان في المجتمع من أجل النظام والسلام. فرق آخر هو قانون رقم تكنولوجيا المعلمات والالكترونيات 19 عام 2016، يفضل الحرية وتسليط الضوء على حقوق الأفراد الذين يفضلون الجاني، وأقل للقيام مع الأخلاق الإنسانية بشكل عام، بينما في الشريعة الإسلامية بشكل أكبر.